



**PENERBIT MIZAN**

# **KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM**

**Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas**



**SUATU RANGKA PIKIR  
PEMBINAAN FILSAFAT  
PENDIDIKAN ISLAM**

Diterjemahkan dari buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* karangan Syed Muhammad al- Naquib al-Attas, terbitan Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1980

---

Penerjemah: Haidar Bagir  
Penyunting: Drs. Jalaluddin Rahmat MSc.

---

Hak terjemahan dilindungi undang-undang  
All rights reserved

---

Cetakan Pertama, Syawal Akhir 1404/Juli 1984  
Cetakan Kedua, Sya'ban 1407/April 1987  
Cetakan III, Rabi'ul Tsani 1411/Okttober 1990  
Cetakan IV, Dzulqaidah 1412/ Mei 1992

---

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan  
Anggota IKAPI  
Jl. Yodkali 16, telp: 700931  
Bandung 40124

---

Desain sampul: Gus Ballon  
Pelaksana: Biro Desain Mizan

---



## Konsep Pendidikan dalam Islam

Bagi saya, istilah tarbiyah bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan *pendidikan* dalam pengertian Islam. Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka wajib bagi kita sekarang untuk menguji istilah *tarbiyah* secara kritis dan jika perlu menggantikannya dengan pilihan yang lebih tepat dan benar.

Makna pendidikan dan segala yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan sistem pendidikan dan implementasinya. Sekiranya saya ditanya: "Apakah pendidikan itu?", dan saya menjawab: "Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia". Dalam jawaban ini, "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" secara bertahap. "Sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.

Sekarang, jawaban yang diberikan di atas telah meliputi tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan: proses, kandungan dan penerima. Tetapi semuanya itu belum lagi suatu definisi, karena unsur-unsur tersebut masih begitu saja dibiarkan

dasar sistem konseptual Islam tersebut. Secara ringkas telah kita terangkan konsep-konsep makna (*ma'na*); ilmu (*'ilm*); keadilan (*'adl*); kebijaksanaan (*hikmah*); tindakan (*'amal*); kebenaran atau ketepatan sehubungan dengan yang benar atau nyata (*haqq*); nalar (*nuthq*); jiwa (*nafs*); hati (*qalb*); pikiran dan intelek (*'aql*); tatanan hirarkhis dalam penciptaan (*maratib* dan *darajat*); kata-kata, tanda-tanda dan simbol-simbol (*ayat*) dan interpretasi (*tafsir* dan *ta'wil*). Telah kita jalin konsep-konsep ini bersama-sama dalam suatu pola yang bermakna untuk membentangkan konsep pendidikan yang khas Islam, yang sekarang kita definisikan sebagai: pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Masih ada satu konsep kunci lagi yang pada hakikatnya merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan, karena konsep-konsep kunci lain yang kita sebutkan di atas semuanya memusatkan makna-maknanya, dalam konteks ini, hanya kepada konsep ini saja. Dengan demikian konsep ini saja sudah cukup memadai dan tepat untuk menunjukkan pendidikan, karena konsep kunci ini memang mengenalkan dirinya sebagai "sesuatu" di dalam



ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Konsep kunci utama ini terkandung dalam istilah *adab* ( اَدَب ).

*Adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*). Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan (*'adl*). Keadilan itu sendiri adalah pencerminan kearifan (*hikmah*), yang telah kita definisikan sebagai ilmu berian Tuhan yang memungkinkan penerima menemukan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu. Kondisi berada pada tempat yang tepat itulah yang kita sebut keadilan; dan *adab* adalah metoda untuk mengetahui, sehingga dengan itu kita memenuhi kondisi berada pada tempat yang tepat. Jadi *adab*, dalam pengertian yang saya jelaskan di sini, adalah juga pencerminan kearifan. Dalam

Berkenaan dengan ini, adab melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa; hal ini berarti pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran; penyelenggaraan tindakan-tindakan yang betul, bukan yang menyeleweng, yang benar atau tepat dan bukan yang salah; penyelamatan diri dari kehilangan kehormatan. Jadi adab, sebagai tindakan-tindakan disipliner, pencapaian-pencapaian selektif, tingkahlaku yang benar dan pemeliharaan kualitatif berikut segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya, merupakan pemenuhan tujuan pengetahuan.

Jika kita berkata bahwa tujuan pengetahuan adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik, maka kita tidak bermaksud mengatakan bahwa menghasilkan sebuah masyarakat yang baik bukanlah merupakan tujuan, karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar di antaranya menjadi orang-orang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik. Pendidikan adalah bahan masyarakat. Penekanan pada *adab* yang mencakup '*amal*' dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwa-sanya ilmu (*'ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena alasan inilah maka orang-orang bijak, para cerdik cendekia dan para sarjana di antara orang-orang Islam terdahulu mengombinasikan '*ilm*' dengan '*amal*' dan *adab*, dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya



sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* ( **تَأْدِيب** ) karena adab, sebagaimana didefinisikan di sini, sudah mencakup *'ilmu dan 'amal* sekaligus.

Dalam hadis yang dikutip di atas, kaitan konseptual antara *'ilm* dan *adab* telah dibentuk. Meskipun demikian, di dalam hadis lain yang lebih terkenal, bukan saja kaitan konseptual antara kedua konsep itu telah terbentuk jauh lebih langsung, melainkan ia juga diungkapkan sedemikian, sehingga menyiratkan *identitas* antara *adab* dan *'ilm*. Hadis yang saya maksud itu adalah sabda Nabi Suci saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأُحْسِنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik."

Kata yang telah saya terjemahkan sebagai "mendidik" adalah *addaba*, ( **أَدَّبَ** ) yang menurut Ibnu Manzhur merupakan padanan kata *'allama* ( **عَلَّمَ** ),<sup>25)</sup> dan yang oleh az-Zajjaj dikatakan, sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya.<sup>26)</sup> Mashdar *addaba* — yakni *ta'dib* — yang telah saya terjemahkan sebagai "pendidikan" mempunyai arti yang sama, dan kita dapat rekanan

<sup>25)</sup> *Op.clt.*, vol. 1, hal. 206, kol. 2.

<sup>26)</sup> *Loc.clt.*